

IMPLEMENTASI MODEL EXAMPLE-NON-EXAMPLE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN TEKNOLOGI MEKANIK KELAS X DI SMK NEGERI 1 SEYEGAN

IMPLEMENTATION OF EXAMPLE-NON-EXAMPLE MODEL TO ENHANCE LEARNING ACTIVITY AND OUTCOMES ON MECHANIC TECHNOLOGY SUBJECT OF X GRADE AT SMK NEGERI 1 SEYEGAN

Oleh: Eric Yonatan, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: eric.yonatan123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Example-Non-Example* terhadap tingkat keaktifan siswa serta hasil belajar kelas X TFL dalam pelajaran Teknologi Mekanik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdapat empat tahapan dalam setiap siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Demikian pula, rata-rata skor hasil belajar meningkat dari 7,34 menjadi 7,72 dan ini di atas nilai KKM.

Kata kunci: Implementasi, model *example-non-example*, keaktifan siswa, hasil belajar, teknologi mekanik

Abstract

This study was conducted to determine the effect of the implementation of Example-Non-Example model to enhance the student activity and learning outcomes of X grade TFL on the mechanic technology subject. This Class Action Research (CAR) refers to the spiral model of Kemmis and Taggart, which there are four stages in every cycle that consist of planning, action, observation, and reflection. The research result is proven that the implementation of the learning model of Example-Non-Example could enhance the student activity and learning outcomes. The student activity increase from only 58.45% become 73.67%. Similarly, the average score of learning outcomes is increase from 7.34 to 7.72 and it is above the minimum score.

Keywords: Implementation, example-non-example model, student activity, learning outcomes, mechanic technology

PENDAHULUAN

SMK Negeri 1 Seyegan merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki jurusan keteknikan di daerah Sleman, DIY. SMK Negeri 1 Seyegan bertujuan mencetak tamatan menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang siap latih, siap kerja, siap mandiri, siap mengembangkandiri secara berkelanjutan dan unggul dalam bidang keahliannya, berwawasan iptek dan berlandaskan iman dan taqwa. Guna mendukung tercapainya tujuan SMK Negeri 1 Seyegan mendirikan 7 paket keahlian antara lain, Teknik Konstruksi Batu Beton, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Fabrikasi Logam, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Ototronik, serta Teknik Komputer dan Jaringan.

Semakin majunya perkembangan teknologi diiringi juga peningkatan industri yang ada, ketersediaan tenaga kerja pun turut meningkat. Terutama pekerja teknis yang mampu melakukan pekerjaan dibidang manufaktur. Teknik Fabrikasi Logam mampu mencetak pelajar-pelajar teknik yang berkompeten dalam bidang fabrikasi serta manufaktur.

Kemampuan penguasaan alat-alat perkakas serta pengetahuan pendukungnya merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh siswa SMK pada khususnya jurusan teknik mesin. Keahlian tersebut mutlak dimiliki oleh siswa sebagai penentu kelulusan pada jenjang sekolah serta sebagai bekal di dunia industri. Pada Kurikulum 2013 terdapat satu mata pelajaran yang dapat menjadi bekal dasar penguasaan

keahlian pemesinan, yaitu mata pelajaran Teknologi Mekanik. Mata pelajaran mempelajari tentang pengetahuan terapan untuk menjadi seorang yang bergerak dalam bidang teknik pemesinan. Sehingga pada mata pelajaran Teknologi Mekanik peserta didik diberikan materi-materi yang berkenaan dengan dasar-dasar teknik pemesinan seperti bahan teknik, Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan (K3L), alat ukur, perkakas tangan, mesin tenaga fluida, sistem kontrol, dan praktik kerja bangku serta las OAW (*Oxy Acetylene Welding*). SMK Negeri 1 Seyegan adalah sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 serta memasukan mata pelajaran Teknologi Mekanik dalam proses pembelajaran.

Berdasar hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada kelas X Teknik Fabrikasi Logam (TFL) di SMK Negeri 1 Seyegan, alokasi waktu 8 jam pelajaran (8 x 45 menit) untuk satu kali pertemuan dalam satu minggu, agar materi Teknologi Mekanik yang sangat kompleks dapat terserap secara maksimal. Pada tahun ajaran 2015/2016 mata pelajaran Teknologi Mekanik terdiri atas pembelajaran praktik dan teori. Lamanya waktu pelajaran untuk satu mata pelajaran tersebut dianggap wajar untuk pembelajaran praktik, namun berbeda jika diterapkan dalam pembelajaran teori. Guru dituntut untuk dapat menguasai dan mengolah kelas dalam jangka waktu selama itu, agar kelas tetap kondusif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membuat siswa tertarik pada materi pelajaran yang diajarkan sehingga memungkinkan kelas menjadi kondusif serta dimungkinkan terjadi peningkatan keaktifan serta hasil belajar anak didiknya. “Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu model, tetapi sebaiknya menggunakan model yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik” (Djamarah, 1996: 53).

Hasil observasi memperlihatkan beberapa permasalahan, antara lain: 1) siswa kurang aktif, disebabkan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana guru menjadi sumber dan pemberi informasi

utama sehingga siswa menjadi terlalu bergantung pada guru, 2) guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), Kardi dan Nur (2000: 57-59) menyebutkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Direct Instruction* tidak dapat memberi kesempatan yang cukup pada siswa untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan, 3) siswa yang tidak memahami konten atau isi dari materi pelajaran, karena siswa tidak memiliki kesadaran untuk menggali pengetahuan secara mandiri di luar jam pelajaran yang terhitung relatif singkat, 4) serta banyak siswa yang bosan dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan, karena minimnya interaksi di dalam kelas

Adanya model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas belajar khususnya pada materi pelajaran Teknologi Mekanik sehingga dapat menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul seperti pada bahasan sebelumnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non-Example*. Senada dengan pendapat Nurul Astuty (2012), “Model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non-Example* model belajar yang menggunakan contoh-contoh yang dapat diperoleh dari kasus/gambar yang relevan sesuai dengan kompetensi dasar”.

Hal tersebut didukung dengan keberhasilan dari beberapa penelitian seputar penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* yang telah dilaksanakan. Abdul Akbar K. (2010) menerapkan model *Example Non-Example* pada siswa kelas VI Semester II SD N Purana UPPK Bantarbolang. Serta Aan Surya Putra (2012) menerapkan model *Example Non-Example* pada siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Yogyakarta.

Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa model *Example Non-Example* dapat meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Tidak hanya itu, model *Example Non-Example* sesuai dengan mata pelajaran Teknologi Mekanik yang kompleks dan luas. Hal tersebut sangat cocok dengan manfaat model *Examples Non-Examples* seperti yang

diungkapkan Buehl (1996) dalam Hary Kurniadi (2010: 1) antara lain: 1) siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahamannya yang lebih mendalam dan kompleks, 2) siswa terlibat dalam suatu konsep *discovery* (penemuan), sehingga diharapkan apa yang didapat tidak mudah dilupakan karena ditemukan oleh dirinya sendiri, 3) siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep sehingga dapat mempelajari secara lebih luas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* terhadap tingkat keaktifan siswa serta hasil belajar kelas X TFL dalam mengikuti pelajaran Teknologi Mekanik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* sebagai pilihan pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Teknologi Mekanik, serta meningkatkan minat serta hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu dapat menjadi referensi bagi pembaca khususnya tenaga pendidik untuk selanjutnya dapat diterapkan atau dikembangkan agar menjadi alternatif model pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Taggart.

Waktu dan Tempat Penelitian

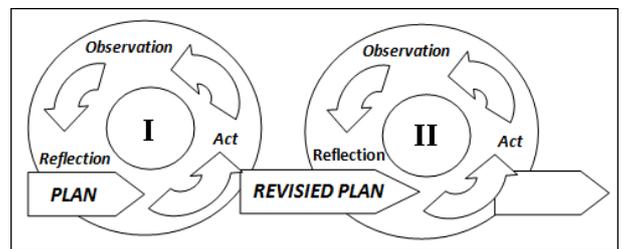
Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang satu bulan, dengan pelaksanaan siklus I pada Kamis, 12 November 2015 dan berlanjut pada siklus II pada Kamis, 19 November 2015. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Seyegan yang beralamat di Jalan Kebonagung Km. 8, Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 32 siswa kelas X TFL 1, karena kelas X TFL merupakan kelas dengan mata pelajaran Teknologi Mekanik.

Prosedur

Prosedur penelitian yang dilakukan mengacu pada model penelitian tindakan kelas spiral dari Kemmis dan Taggart (Sukardi 2003: 214), dimana terdapat empat tahap di setiap siklus tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, seperti pada Gambar 1. Siklus akan berakhir jika hasil yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.



Gambar 1. Siklus Spiral Kemmis dan Taggart

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan soal tes pilihan ganda. Data hasil belajar siswa meliputi hasil tes siklus 1 dan tes siklus 2. Validitas instrument lembar observasi di uji dengan *Expert Judgement* dan test pilihan ganda dengan *Point Biserial (I-Teman)*. Reliabilitas lembar observasi di uji dengan teknik Reliabilitas Belah Dua dengan hasil 0,78 dan tes pilihan ganda menggunakan K-R 21 dengan hasil 0,66 untuk soal *pre-test* dan 0,70 untuk soal *post-test*.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes ditentukan berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditetapkan. Peningkatan kemampuan siswa dihitung dengan persamaan 1.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

\bar{X} = nilai rerata hasil test

$\sum x$ = skor total siswa

N = banyaknya siswa

Tabel 1. Kategori Skor Hasil Belajar

No.	Skor (X)	Kriteria
1.	0 – 3,5	Sangat Kurang
2.	3,6 – 5,5	Kurang
3.	5,6 – 7,5	Cukup
4.	7,6 – 8,5	Aktif
5.	8,6 – 10	Sangat Aktif

Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan. Skor kualitatif di ubah menjadi skor kuantitatif dengan ketentuan: Skor 4 untuk jawaban sangat baik, Skor 3 untuk jawaban baik, Skor 2 untuk jawaban cukup, Skor 1 untuk jawaban kurang. Kemudian dihitung dengan persamaan 2.

$$X = \frac{n}{4} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keteranangan:

X = Skor Kualitatif

N = Jumlah nilai yang diperoleh

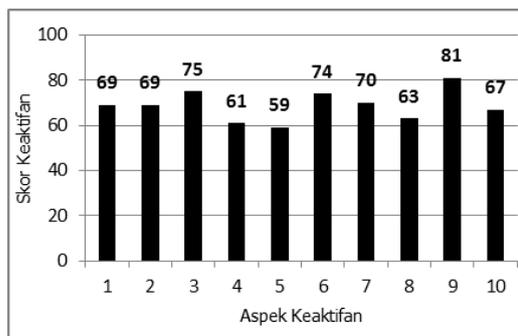
Tabel 2. Kategori Skor Keaktifan

No.	Skor (X)	Kriteria
1.	0 – 35 %	Sangat Kurang
2.	36 – 55 %	Kurang
3.	56 – 75 %	Cukup
4.	76 – 85 %	Aktif
5.	86 – 100 %	Sangat Aktif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

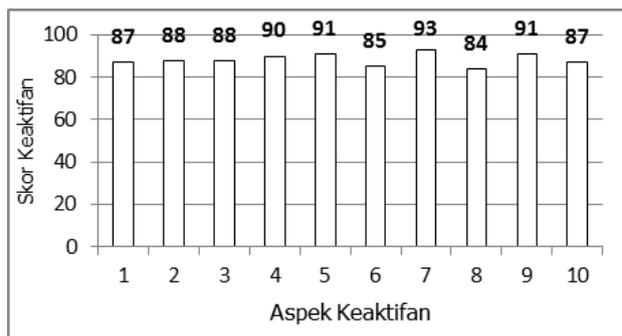
Keaktifan Siswa

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 November 2015. Berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas siswa pada Siklus I, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah sebesar 58,45 yang berada pada kategori “Cukup”. Pada Gambar 2. terlihat 10 aspek keaktifan siswa mencapai skor yang relatif rendah.



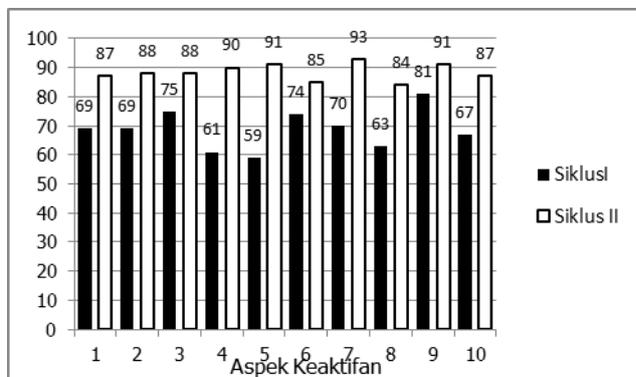
Gambar 2. Aspek Keaktifan Siklus I

Selanjutnya, pada tanggal 19 November 2015 dilaksanakan siklus II. Rata-rata aktivitas mencapai 73,67 pada kategori “Aktif”. Pada siklus II ini terlihat 10 aspek keaktifan siswa mencapai skor di atas 76 (Gambar 3), yang artinya kesepuluh aspek masuk kedalam kategori “Aktif”.



Gambar 3. Aspek Keaktifan Siklus II

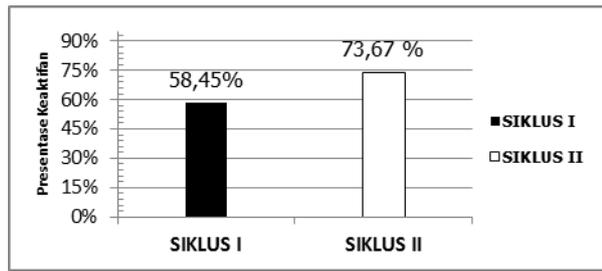
Pada Gambar 4, tampak peningkatan aspek keaktifan siswa dari Siklus I ke Siklus II jika dibandingkan secara langsung.



Gambar 4. Perbandingan Aspek Keaktifan Siklus

Jika dilihat secara keseluruhan (Gambar 5), tingkat keaktifan siswa pada Siklus I dan Siklus II meningkat, dari semula hanya sebesar 58,45%

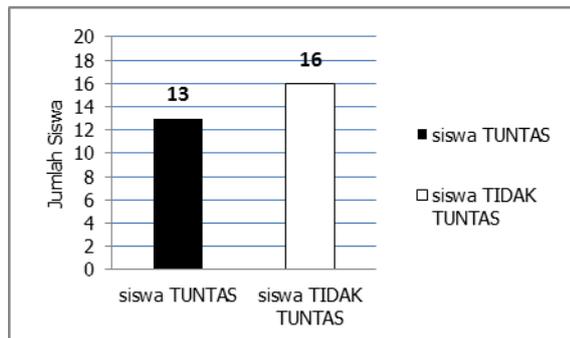
berhasil meningkat menjadi 73,67% yang artinya meningkat sebesar 15,22%.



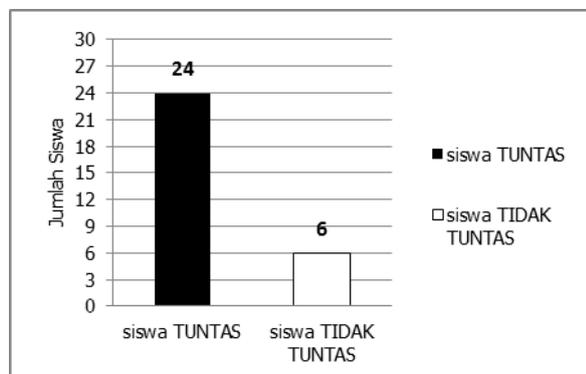
Gambar 5. Perbandingan Keaktifan Siswa

Hasil Belajar

Berdasar analisis hasil belajar siswa pada Siklus I, dari 29 siswa yang mengikuti tes akhir Siklus I kurang dari separuhnya memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu sebanyak 16 siswa. Sementara sisanya memperoleh nilai di atas 7,5 dengan kata lain sebanyak 13 siswa mencapai nilai ketuntasan belajar. (Gambar 6).



Gambar 6. Ketuntasan Belajar Siklus I

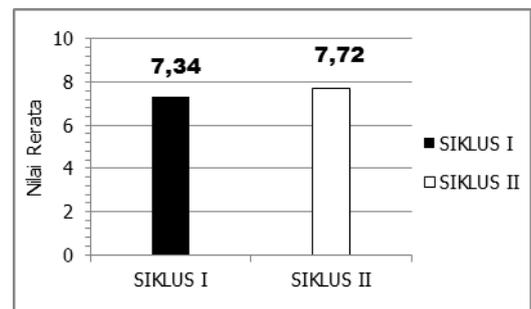


Gambar 7. Ketuntasan Belajar Siklus II

Jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 24 siswa dari 30 siswa yang mengikuti tes (Gambar 7). Ini

berarti 61,53% siswa memperoleh nilai di atas KKM (7,5). Tidak hanya secara jumlah ketuntasan belajar siswa, perubahan juga terjadi pada nilai rata-rata kelas untuk Siklus I dan II. Perubahan yang terjadi menunjukkan peningkatan nilai dari yang semula pada Siklus I rata-rata kelas belum mencapai KKM, pada Siklus II berhasil dicapai nilai rata-rata 7,72.

Pada Siklus I nilai rata-rata yang hanya 7,34 masih kurang dari nilai KKM yang ditetapkan pihak sekolah sebesar 7,5. Namun pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 7,72 dengan kata lain nilai rata-rata pada Siklus II ini sudah berada di atas nilai KKM dengan presentase peningkatan sebesar 4,93% seperti yang terlihat pada Gambar 8. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat dinyatakan penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, maka penelitian yang dilaksanakan di kelas X TFL 1 di SMK Negeri 1.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Implementasi model pembelajaran *Example Non-Example* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan siswa meningkat dari 58,45% meningkat menjadi 73,67%.
2. Model pembelajaran *Example Non-Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. KKM meningkat dari 7,34 menjadi 7,72. Jumlah siswa mencapai KM bertambah dari 13 siswa menjadi 24 siswa.

Saran

1. Siswa diharapkan selalu memperhatikan penjelasan guru dan aktif berpartisipasi, agar

kegiatan belajar berlangsung dengan efektif dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Guru hendaknya berperan aktif dan melakukan inovasi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan variatif sehingga dapat memacu peserta didik.
3. Diharapkan dapat dikembangkan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Examples Non-Example*, sehingga dapat berguna untuk kepentingan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Surya Putra. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X Di SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Abdul Akbar K. (2010). *Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non-Examples dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VI Semester I di SD N Purana UPPK Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Diakses tanggal 5 Oktober 2015 dari <http://www.repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1051/Jurnal%20EKAMAYANTI.pdf?sequence=1>
- Djamarah dan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hary Kurniadi. (2010). Keefektifan Model Pembelajaran Example Non-Example terhadap Hasil Belajar Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Randung 4 Kota Tegal. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. UNNES.
- Kardi & Nur. (2000). *Pengajaran Langsung*. Diklat. Surabaya: UNESA.
- Nurul Astuty. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 24-35.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.